

ANALISIS MORFOLOGI KATA “AL-RAHMAN” DALAM HADIS KASIH SAYANG RIWAYAT IMAM TIRMIDZI

A. Hamdan Zainul Hasan
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Hamdanzainul33@gmail.com

Izzatul Umami
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Izza.ainzata@gmail.com

Nurul Hidayah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
nurulhidayah@unwaha.co.id

Abstrak

Hadis menurut ulama’ Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik itu berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapan atau segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk struktur kata dan pengaruh perubahannya terhadap golongan maupun arti kata. Proses pembentukan kata dibagi menjadi dua kategori besar, yakni morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam redaksi Hadis keutamaan kasih sayang ini terdapat beberapa kata yang memiliki makna berkaitan dengan Al-rahman (kasih sayang), diantaranya الراحمون yang bermakna ‘orang-orang yang menyayangi’, الراحمن yang bermakna ‘dia akan menyayangi’, الراحمن yang bermakna ‘Yang Maha Menyayangi’, ارحموا yang bermakna ‘sayangilah’, dan الرحم yang bermakna ‘kasih sayang’. Dari kelima kata tersebut terdapat dua kata yang tidak mengalami proses perubahan kata. Dua kata tersebut ialah الرحم dan الرحم.

Kata kunci: *Pembentukan kata, Morfologi, Morfologi infleksional dan Morfologi derivasional*

A. Pendahuluan

Hadis menurut bahasa berarti *Al-Jadid* yakni sesuatu yang baru. Kata Hadis juga berarti *al-Khabar* yakni berita atau sesuatu yang diperbincangkan seseorang kepada orang lain. Adapun secara istilah, menurut ulama’ Hadis, Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik itu berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapan atau segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat. Sedangkan menurut ulama’ Ushul Fiqh, Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi selain Al-Qur’ān baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang bisa dijadikan dalil hukum syar’i.¹

Hadis menjadi landasan kedua setelah Al-Qur’ān dalam menentukan hukum syar’at Islam. Hadis dan Al-Qur’ān sama-sama merupakan warisan Rasulullah, namun ada perbedaan

¹ Arbain Nurdin M.Pd.I dan Ahmad Fajar Shodik M.Th.I, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Ladang Kata, 2019), 1.

diantara keduanya. Al-Qur'an merupakan kalam Allah dari aspek lafadz dan maknanya, sedangkan Hadis dari aspek maknanya dari Allah dan lafadznya dari Rasulullah. Bagi seorang muslim, membaca Al-Qur'an bernilai ibadah dan mendapat pahala, sedangkan membaca Hadis bukan termasuk ibadah dan tidak mendapat pahala. Dalam periyawatan Al-Qur'an disyaratkan mutawatir, sedang dalam Hadis tidak disyaratkan mutawatir.²

Disamping adanya perbedaan, Al-Qur'an dan Hadis, keduanya disampaikan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis tentunya memiliki keunikan serta keindahan tersendiri. Al-Qur'an mempunyai susunan bahasa yang mengandung kemukjizatan sehingga tak seorangpun dari para pujangga Arab mampu membuat satu surah yang serupa dengan Al-Qur'an. Sementara Hadis memiliki keunikan serta keindahan bahasa Nabi jika disandangkan dengan kalam Arab.³

Keindahan bahasa Al-Qur'an maupun Hadis tentu membuat para peneliti bahasa tertarik untuk mengkaji ataupun menganalisis bahasa Arab yang ada pada keduanya. Analisis kebahasaan yang dapat diteliti salah satunya adalah analisis morfologi. Morfologi sebagai bagian dari gramatika mengkaji tentang struktur internal kata. Dan dalam kajian linguistik Arab, morfologi dikenal dengan ilmu sharaf.⁴

Adapun penelitian yang terkait dengan analisis morfologi kata bahasa Arab ialah penelitian oleh Himatul Istiqomah (2019) dengan judul “Analisis Morfologi Doa dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah 186”. Artikel tersebut menguraikan derivasi kata doa serta komposisi doa yang ada dalam Al-Qur'an.⁵ Kemudian penelitian oleh Mudrofin dkk. (2021) yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Jam' al Taksir dalam Al-Qur'an Juz 29 dan 30 (Analisis Morfologis dan Semantis)”. Dalam artikel tersebut membahas tentang bentuk, tata cara pembentukan, serta makna semantik *jam' al taksir* yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 29 dan 30.⁶

Dari kedua penelitian sebelumnya analisis morfologi ditujukan pada kata dalam Al-Qur'an. Penelitian oleh Himatul Istiqomah (2019) berfokus pada derivasi kata doa, sedangkan penelitian Mudrofin dkk. (2021) berfokus pada bentuk kata jama' taksir. Sehingga yang

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka Al Kautsar, t.t.), 26.

³ Dedi Ramadhan, “Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmīn dan Munāfiq pada Pembacaan Qur'ān (Kajian Stilistika),” *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (3 September 2022): 343, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.342-359.2022>.

⁴ Muhammad Aqil Luthfan dan Syamsul Hadi, “Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi,” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (3 Agustus 2019): 1, <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>.

⁵ Himatul Istiqomah, “Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (13 November 2019): 251, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.970>.

⁶ Mudrofin Mudrofin, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, dan Darul Qutni, “ANALISIS BENTUK DAN MAKNA JAM' AL TAKSIR DALAM ALQURAN JUZ 29 DAN 30 (ANALISIS MORFOLOGIS DAN SEMANTIS),” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 2 (21 November 2021): 52–58, <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51935>.

menjadi perbedaan dalam penelitian kali ini adalah analisis morfologi ditujukan pada kata dalam Hadis “*Ar-rahmah*” yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Selain itu, penelitian kali ini juga menyajikan proses pembentukan kata tidak hanya melalui derivasi tapi juga infleksi.

B. Kajian Teori

Morfologi Bahasa Arab (Ilmu Shorof)

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk struktur kata dan pengaruh perubahannya terhadap golongan maupun arti kata.⁷ Morfologi pada dasarnya meneliti dan memberikan aturan-aturan pembentukan kata dalam suatu bahasa. Dalam ilmu bahasa Arab, morfologi lebih dikenal dengan istilah ilmu shorof. Shorof didefinisikan sebagai kaidah untuk mengetahui seluk beluk konstruksi kata selain i’rob, seperti tatsniyah (bermakna 2), jamak (bermakna banyak), tashghir (bermakna sedikit/kecil), nasab (jenis/marga), dan i’lal (proses penelusuran asal muasal kata berdasarkan kaidah yang berlaku), shorof masuk pada ranah isim, fi’il dan bukan pada huruf dan semisalnya.⁸

Dalam kajian morfologi yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal tentu terdapat proses morfologis. Proses morfologis ialah suatu proses yang mengubah leksem (satuan leksikal) menjadi kata. Dalam proses pembentukan kata ada tiga komponen yang saling berkaitan yakni leksem, morfem (satuan terkecil kata) dan kata.⁹

Leksem berperan sebagai bahan dasar pembentuk kata dalam proses morfologis. Sedangkan morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian berbermakna yang lebih kecil. Dari pengertian yang ada disimpulkan bahwa leksem dan morfem dapat disebut pula akar kata.¹⁰ Kata-kata dalam bahasa Arab memiliki akar kata disilabis yang ditandai oleh tiga konsonan sebagai inti yang menjadi dasar pembentukan kata sekaligus menjadi pendukung makna kata. Seperti verba كتب (menulis) mempunyai akar kata morfem disilabis tiga konsonan yakni كتب.

Dalam proses pembentukan kata setelah adanya leksem terdapat vokal atau tanda bunyi. Tanda bunyi dalam bahasa Arab disebut harakat (tanda diakritik) yakni sebuah tanda tulisan yang menunjukkan atau melambangkan bunyi huruf hidup. Harakat dituliskan di atas atau

⁷ Istiqomah, “Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186,” 253.

⁸ Muhammad Natsir, “PENDEKATAN ANALISIS MORFOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB,” . . e 9, no. 1 (t.t.): 42.

⁹ Hanif Fathoni, “Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis ‘K-T-B’),” *At-Ta’rib* 8, no. 1 (15 Desember 2013): 46, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>.

¹⁰ Fathoni, 47–48.

bawah konsonan berpola aktif meliputi fathah untuk bunyi (a), kasrah untuk bunyi (i), dan dhammah untuk bunyi (u), selain itu ada pula harakat sukun pada konsonan berpola pasif sebagai penanda hilangnya bunyi vokal.¹¹

Setelah adanya akar kata dan vokal, proses pembentukan kata ada pada bagian stem. Stem adalah morfem yang menjadi dasar terbentuknya kata-kata lain. Stem merupakan kata yang dapat diujarkan sebagai satuan yang bermakna. Dalam bahasa Arab, sebuah stem lampau menjadi dasar pembentukan bentuk kata lain. Misalnya stem lampau كتب yang berarti ‘dia menulis’.¹²

Untuk mengubah kata dasar menjadi bentuk kata lain, sebuah morfem akan melalui sebuah proses yang disebut afiksasi. Afiksasi yakni suatu istilah dalam linguistik yang berarti pemberian imbuhan atau afiks pada kata dasar untuk mengubah makna gramatikalnya.¹³ Sehingga dalam proses afiksasi pasti terlibat unsur-unsur seperti bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

Adapun afiks dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dibedakan sebagaimana berikut:¹⁴

1. Prefiks, yaitu penambahan pada awal kata atau penambahan yang terdapat pada permulaan asal kata
2. Infiks, yaitu imbuhan pada tengah-tengah kata asal
3. Sufiks, yaitu imbuhan pada akhir kata
4. Konfiks, yaitu gabungan antara prefiks dan sufiks yang ada pada satu kata.

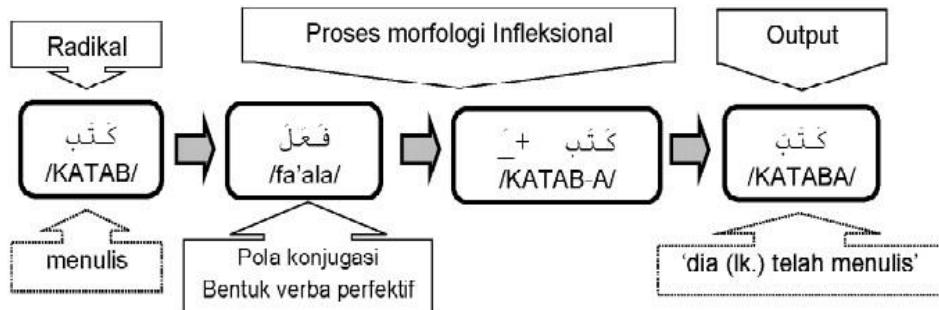
Proses pembentukan kata dibagi menjadi dua kategori besar, yakni morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Morfologi infleksional yakni pembentukan kata dengan menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama. Berikut contoh proses dari Morfologi Infleksional yang disajikan dalam bentuk bagan:

¹¹ Fathoni, 48.

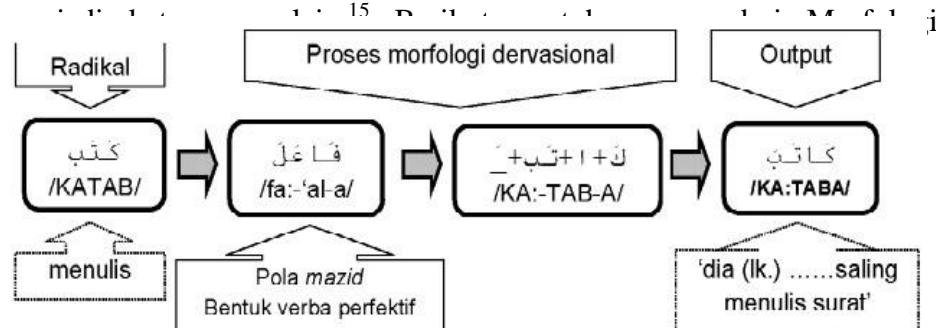
¹² Tajudin Nur, “INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA ARAB:ANALISIS MORFOLOGI (INFLECTION AND DERIVATION IN ARABIC:MORPHOLOGICAL ANALYSIS),” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 16, no. 2 (27 Januari 2019): 275, <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.280>.

¹³ Fathoni, “Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis ‘K-T-B’),” 49.

¹⁴ Bashirotul Hidayah, “Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia; Analisis Kontrastif,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (1 Desember 2013): 118, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.16>.



Sedangkan morfologi derivasional yakni pembentukan kata dengan mengambil satu kata dan mengubahnya
 derivasional yang d



Proses morfologis dalam infleksi adalah proses merubah kata disebabkan oleh adanya hubungan sintaksis dan tidak berakibat pada pemindahan kelas kata. Misalnya verba كتب (saya telah menulis) melalui proses morfologi infleksi menjadi verba كتبا (kita telah menulis). Sedangkan proses morfologis dalam derivasi adalah proses pembentukan kata baru dari kata yang sudah ada atau bentuk dasarnya. Misalnya verba كتب (menulis) melalui proses morfologi derivasi menjadi nomina كاتب (penulis).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata *Al-rahman* dalam Hadis kasih sayang yang diriwayat oleh imam Tirmidzi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Metode Simak Catat

Menurut Mahsun (2013: 92) menyatakan Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak

¹⁵ Nur, “INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA ARAB,” 274.

karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan”. Dari pendapat Mahsun dapat disimpulkan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, karena teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Menurut Mahsun (2013: 104) menyatakan teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Jadi dari pendapat Mahsun teknik catat adalah kegiatan peneliti mencatat data yang relevan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian¹⁶. Artinya, peneliti mencatat hal-hal yang relevan yang berhubungan dengan data penelitian dengan baik dan benar.

2. Metode Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 11) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat *grand tour observation*. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipatif, sehingga peneliti mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data dan informasi yang dicari untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan pada penelitian¹⁷.

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut

3. Metode Dokumentasi

¹⁶ Sri Astuti and Pindi, “Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910,” *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2019): 146–150.

¹⁷ Zahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19,” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumebr data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi siapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang berjumlah minimal tiga atau lebih teknik. Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi¹⁸.

Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis morfologi bahasa dengan tahapan mencatat, mengidentifikasi, kemudian mendeskripsikan data.

D. Hasil dan pembahasan

Al-rahman, merupakan salah salah satu nama terbaik Allah swt yang menunjukkan sifat-Nya yang pengasih. *Al-rahman* berasal dari akar kata *ra-hi-ma*, dengan lafazh tafdid yang meletakkan makna superlatif. Kata sifat dari akar kata *ra-hi-ma* adalah *rahim* berarti “pengasih”, sedangkan *al-rahman* sebagai bentuk superlatif berarti “Maha pengasih.” Makna kasih yang sesungguhnya itu bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain dan membuka pintu hati untuk sebuah kasih, tetapi kasih ini beda dengan cinta, kasih lebih bersifat rasa kepedulian seorang insan tanpa ingin meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan untuk yang dikasihinya. Oleh karena itu setiap insan mau diri mereka disayangi. Karena dengan rasa sayang itu setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. Apabila sifat kasih sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebencianya lebih besar maka akan menjajikkan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat¹⁹.

Cinta dan Kasih adalah dua kata yang hampir sama tetapi mempunyai makna atau arti yang berbeda, cinta adalah perasaan yang lahir dari hati seseorang, timbul dengan sendirinya, tidak melihat waktu dan usia, suatu masa untuk ingin menyayangi dan memiliki, seperti perasaan cinta ibu kepada anak nya, perasaan cinta tuhan kepada umat nya yang bertaqwah. Cinta yang tulus akan menimbulkan nilai-nilai kejiwaan yang selalu tulus dan berserah. Kasih sayang adalah dua kata yang berarti, kasih itu murah hati, kasih itu mau mengerti, kasih itu pemaaf, kasih itu mau memberi, dan banyak lagi arti kasih. sedangkan sayang adalah penuh pengertian, mau percaya, mau bicara dan banyak lagi. Kasih adalah sebuah kata yang sering terdengar di telinga kita. Kasih bukanlah suatu hal yang tabu untuk diucapkan, apalagi dirasakan. Kasih akan membuat kita merasa nyaman, damai dan tenram.

Hadis Keutamaan Kasih Sayang Riwayat Tirmidzi

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Safrudin Rusli, “Kasih Sayang Dan Fiqh Al Hadis,” *Hadis Tentang Kasih Sayang terhadap hewan dan lingkungan (studi Fiqh Al-hadis)* (2015): 14–27.

حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيَنَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
"الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ، الرَّحْمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ
وَمَنْ قَطَعَهَا قَطْعَةٌ اللَّهُ" قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ²⁰

"Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayang oleh Allah yang Maha Penyayang, sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah, barangsiapa menyayangi, Allah akan menyayanginya. Siapa memutuskannya, Allah juga akan memutuskannya" Abu 'Isa berkata: Ini merupakan hadits hasan shahih. (HR. Tirmidzi: 1847)

Dalam redaksi Hadis keutamaan kasih sayang terdapat beberapa kata yang memiliki makna berkaitan dengan *ar-rahmah* (kasih sayang), diantaranya yang bermakna ‘orang-orang yang menyayangi’, *يَرْحَمُ* yang bermakna ‘dia akan menyayangi’, yang bermakna ‘Yang Maha Menyayangi’, *ارْحَمُوا* yang bermakna ‘sayangilah’, dan *الرَّحْمُ* yang bermakna ‘kasih sayang’

Dari ke lima kata tersebut terdapat dua kata yang tidak mengalami proses perubahan kata, artinya keduanya merupakan bentuk dasar dan tidak berasal dari kata lain. Dua kata tersebut ialah *الرَّحْمُ* dan *الرَّحْمَنُ*.

Adapun ketiga kata yang lain merupakan kata yang dibentuk melalui proses morfologi. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata yang terbentuk dari adanya proses morfologi tentu memiliki kata dasar, yang mana kata dasar dalam bahasa Arab ialah bentuk verba lampau (*fi'il madhi*). Maka kata *ارْحَمُوا*, *يَرْحَمُ*, *الرَّاحِمُونَ* dan *رَاحِمُونَ* ketiganya berasal dari verba lampau yang sama yakni *رَحِمَ* yang berarti ‘telah menyayangi’.

Berikut tabel analisis morfologi kata ‘*ar-rahmah*’ dalam Hadis keutamaan kasih sayang riwayat Imam Tirmidzi.

Kata	Proses Morfologi	Makna
الرَّاحِمُونَ	رَحِمَ > رَاحِمٌ > رَاحِمُونَ	Orang-orang

²⁰ Imam Tirmidzi, Sunan At Tirmidzi. (Maktabatu al Ma'arif) hadist no. 1924

	<p>Kata رَاحْمُونَ berasal dari kata kerja lampau (<i>fi 'il madhi</i>) رَحْمَةً kemudian melalui proses derivasi dengan mekanisme konjugasi horizontal (<i>tashrif istilahy</i>) yakni mengikuti pola nomina agentif (<i>wazan</i>) فَاعِلٌ sehingga menjadi رَاحِمٌ</p>	yang memberikan kasih sayang
	<p>Kata رَاحِمٌ melalui proses infleksi dengan menambahkan konfiks antara <i>wawu</i> dan <i>nun</i> pada akhir <i>isim mufrod</i> رَاحِمٌ hingga menjadi <i>isim jama' mudzakkar salim</i> رَاحْمُونَ</p>	
يَرْحَمُ	<p>رَحْم < يَرْحَمُ</p> <p>Kata يَرْحَمُ berasal dari kata kerja lampau (<i>fi 'il madhi</i>) رَحْمَةً kemudian melalui proses infleksi dengan menambahkan prefiks ya', sehingga menjadi bentuk kerja non lampau (<i>fi 'il mudhori'</i>) يَرْحَمُ</p>	Akan menyayangi
إِرْحَمُوا	<p>رَحْم < إِرْحَمُوا</p> <p>Kata إِرْحَمُوا berasal dari kata kerja lampau (<i>fi 'il madhi</i>) رَحْمَةً kemudian melalui proses derivasi dengan menambahkan prefiks <i>alif</i> sehingga menjadi bentuk <i>fi 'il amar</i> إِرْحَمْ</p>	Sayangilah
	<p>Kata إِرْحَمْ melalui proses infleksi dengan menambahkan konfiks <i>wawu</i> dan <i>alif</i> sehingga menjadi verba imperatif (<i>fi 'il amar</i>) إِرْحَمُوا</p>	

Penutup

Dari beberapa analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi dari lafadz رَحْم sebagai kata dasar yang berstatus sebagai *Fi 'il Madhi* telah membentuk berbagai kata yang ada dalam Hadist “*ar-rahmah*” yang diriwayatkan imam Tirmidzi diantaranya (orang – orang yang memberikan kasih sayang) berstatus menjadi *isim fail* kemudian terjadi proses infleksi akhirnya menjadi *isim jama' mudzakkar salim* (jama' laki-laki), kemudian lafadz يَرْحَمُ berstatus menjadi *Fi 'il Mudhori'* kemudian terjadi proses infleksi

sehingga menunjukkan makna sekarang/ yang akan dilakukan yakni (Allah) akan menyayangi (memberi kasih sayang), kemudian اِرْحَمُوا berstatus menjadi *Fi'il Amar* yang mana dari lafdz *fi'il madhi رَحْمَةً* kemudian terjadi proses derivasi dengan menambah prefiks *alif* sehingga menjadi bentuk *fi'il amar* , lalu terjadi proses infleksi dengan menambahkan konfiks *wawu* dan *alif* sehingga bermakna perintah yang tertuju pada orang-orang banyak yakni kasih sayangilah (mereka).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al Kautsar, t.t.
- Fathoni, Hanif. “Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis ‘K-T-B’).” *At-Ta’dib* 8, no. 1 (15 Desember 2013). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>.
- Hidayah, Bashirotul. “Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia; Analisis Kontrastif.” *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (1 Desember 2013): 114–29. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.16>.
- Istiqlomah, Himatul. “Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (13 November 2019): 251. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.970>.
- Luthfan, Muhammad Aqil, dan Syamsul Hadi. “Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi.” *Alsina : Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (3 Agustus 2019): 1. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>.
- M.Pd.I, Arbain Nurdin, dan Ahmad Fajar Shodik M.Th.I. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Ladang Kata, 2019.
- Mudrofin, Mudrofin, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, dan Darul Qutni. “ANALISIS BENTUK DAN MAKNA JAM’ AL TAKSIR DALAM ALQURAN JUZ 29 DAN 30 (ANALISIS MORFOLOGIS DAN SEMANTIS).” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 2 (21 November 2021): 52–58. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51935>.
- Natsir, Muhammad. “PENDEKATAN ANALISIS MORFOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.” . . e 9, no. 1 (t.t.).
- Nur, Tajudin. “INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA ARAB:ANALISIS MORFOLOGI (INFLECTION AND DERIVATION IN ARABIC:MORPHOLOGICAL ANALYSIS).” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 16, no. 2 (27 Januari 2019): 273. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.280>.

Ramadhan, Dedi. “Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadīts Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qur`ān (Kajian Stilistika).” *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (3 September 2022): 342. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.342-359.2022>.

Rusli, Safrudin. “Kasih Sayang Dan Fiqh Al Hadis.” *Hadis Tentang Kasih Sayang terhadap hewan dan lingkungan (studi Fiqh Al-hadis)* (2015): 14–27.

Astuti, Sri, and Pindi. “Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910.” *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2019): 146–150.

Yusra, Zahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.